

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan lapangan dan kerangka teori yang digunakan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama terkait makna dan penerimaan komunitas penari terhadap representasi tari dalam film horor KKN di Desa Penari. Para penari tidak sekadar menjadi penonton, tetapi berperan sebagai subjek budaya yang memiliki kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai estetika, sosial, dan religius dalam tari.

- 1) Tidak ada informan yang menempati posisi *dominant-hegemonic reading* secara penuh sebagaimana dikategorikan dalam model Stuart Hall. Sebaliknya, para penari berpindah-pindah antara posisi *negotiated* dan *oppositional* tergantung pada konteks adegan, intensitas simbol budaya, dan pengalaman personal mereka terhadap makna tari. Pergeseran posisi ini menegaskan bahwa proses *decoding* bersifat dinamis, kontekstual, dan reflektif
- 2) Sebagian besar informan mengapresiasi film KKN di Desa Penari sebagai media populer yang mampu memperkenalkan tari Jawa kepada khalayak luas. Namun, apresiasi tersebut disertai kritik terhadap cara film membingkai tari dalam konteks mistis dan horor, yang dinilai menggeser makna luhur tari sebagai ekspresi keindahan, rasa syukur, dan spiritualitas. Penari menilai bahwa film tersebut berhasil secara sinematik, tetapi gagal secara kultural karena mengaburkan nilai filosofis tari yang sesungguhnya menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.
- 3) Proses penerimaan informan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan budaya dan pengalaman sebagai penari, atau posisi sosial dalam komunitas, serta konteks teknis dan situasi menonton

Resepsi khalayak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kategori *decoding* Stuart Hall tidak bersifat statis. Posisi *decoding* bersifat dinamis dan kontekstual, tergantung pada *scene*, pengalaman pribadi, dan latar budaya. Hal ini menegaskan bahwa khalayak, khususnya penari memiliki kapasitas

interpretatif yang aktif dan kompleks dalam merespons representasi budaya di media.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pemangku kepentingan terkait, baik dalam ranah produksi media, pelestarian budaya, maupun kajian akademik:

### 1) Bagi Sineas dan Pembuat Film

Temuan penelitian ini memberikan rekomendasi untuk sineas untuk lebih mempertimbangkan aspek representasi budaya secara kontekstual dan sensitif, terutama ketika menghadirkan elemen budaya tradisional seperti tari dalam genre populer seperti horor. Penyisipan nilai budaya dalam media sebaiknya tidak semata-mata dijadikan sebagai efek dramatik atau estetika mistis, melainkan dikembangkan dengan pendekatan kultural yang lebih utuh, agar tidak menimbulkan distorsi makna di tengah masyarakat.

### 2) Bagi Komunitas Budaya dan Pelaku Seni Tradisional

Penelitian ini memberikan gambaran akademis mengenai representasi penari perempuan dalam film horor, juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan argumentatif untuk memperjuangkan pelestarian makna dan nilai asli tari tradisional. Komunitas budaya dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai dasar dalam menguatkan narasi budaya melalui dokumentasi, pertunjukan, dan forum diskusi yang menonjolkan filosofi, sejarah, dan fungsi asli tari.

### 3) Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih luas mengenai resepsi khalayak terhadap budaya dalam media populer. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan kelompok khalayak yang lebih beragam, seperti komunitas non-pelaku budaya, generasi muda, atau komunitas dari wilayah budaya lain. Selain itu, pendekatan interdisipliner seperti etnografi digital, kajian visual, atau analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna budaya dibentuk, dinegosiasikan, atau ditolak di ruang media digital.